

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem pertahanan tubuh manusia dengan menginfeksi sel darah putih, sehingga menyebabkan penurunan fungsi kekebalan tubuh dan meningkatkan risiko terjadinya berbagai penyakit oportunistik, seperti tuberkulosis, infeksi lainnya, serta beberapa jenis kanker (WHO, 2023).

Sejak pertama kali dilaporkan pada tahun 1987 hingga Maret 2025, jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia menunjukkan kecenderungan meningkat setiap tahun. Secara kumulatif, hingga Maret 2025 tercatat sebanyak 645.796 kasus HIV/AIDS, yang terdiri atas 456.898 kasus HIV dan 188.898 kasus AIDS. Adapun pada periode Januari hingga Maret 2025, ditemukan 10.532 kasus HIV dan 4.850 kasus AIDS (Kemenkes RI, 2025).

Gambaran Penggunaan Obat Antiretroviral (ARV) Pada Pasien HIV Di Puskesmas Sobo Banyuwangi menunjukkan bahwa terapi yang diberikan telah sesuai dengan pedoman nasional, yaitu penggunaan paduan lini pertama berupa kombinasi 2 NRTI dan 1 INSTI sesuai PMK Nomor 23 Tahun 2022. Kombinasi ARV yang paling banyak digunakan adalah FDC Telado (Tenofovir 300 mg/Lamivudin 300 mg/Dolutegravir 50 mg) sebesar 46%. Namun, meskipun pedoman terapi telah ditetapkan, pola penggunaan ARV di tingkat puskesmas masih dapat bervariasi dipengaruhi oleh karakteristik wilayah, ketersediaan obat, dan kondisi pasien (Hasanah *et al.*, 2025) .

Wawancara awal di Puskesmas Oebobo Kota Kupang menunjukkan bahwa pada Januari–Desember 2025 tercatat 245 kunjungan pasien HIV (198 laki-laki dan 47 perempuan) dengan penggunaan ARV terbanyak kombinasi TLD dan TLE. Sebagai puskesmas dengan jumlah pasien HIV terbanyak di Kota Kupang, fasilitas ini berperan penting dalam pelayanan dan pengobatan. Penelitian difokuskan pada Juli–Desember 2025 karena data lebih terfokus sehingga evaluasi terapi lebih terukur.

Penelitian tentang Evaluasi Penggunaan Obat Antiretroviral (ARV) pada Pasien HIV-AIDS Berdasarkan Karakteristik di Puskesmas Wara Kota Palopo Tahun 2019–2022 menunjukkan bahwa golongan ARV yang paling banyak digunakan adalah *Nucleoside Reverse Transcriptase Inhibitor* (NRTI) dan *Non-Nucleoside Reverse Transcriptase Inhibitor* (NNRTI) (Rini & Sumarlan, 2023).

HIV masih menjadi salah satu masalah penyakit menular yang serius di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pada tahun 2020, jumlah penemuan kasus HIV di Provinsi Nusa Tenggara Timur tercatat sebanyak 4.228 kasus baru (Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021).

Kota Kupang, jumlah kasus HIV menunjukkan fluktuasi, dimana pada tahun 2019 tercatat 129 kasus baru, kemudian menurun menjadi 93 kasus pada tahun 2020. Setelah kondisi pandemi mulai mereda, jumlah kasus HIV kembali mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2023 tercatat 202 kasus HIV baru, yang menunjukkan bahwa layanan deteksi dini dan pelaporan kasus HIV kembali berjalan lebih optimal (Dinas Kesehatan Kota Kupang, 2023).

Puskesmas Oebobo Kota Kupang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah kunjungan pasien HIV yang cukup tinggi, yaitu 213 pasien pada tahun 2025. Selain itu, kombinasi ARV TLD dan TLE merupakan regimen yang paling sering digunakan, sehingga Puskesmas Oebobo menjadi lokasi yang relevan untuk menggambarkan pola penggunaan terapi antiretroviral pada pasien HIV.

Selain itu, infeksi HIV hingga saat ini masih berkaitan dengan angka kematian yang cukup tinggi, tidak hanya akibat dampak langsung virus, tetapi juga karena munculnya berbagai infeksi oportunistik dan komplikasi yang menyertainya, yang secara signifikan dapat meningkatkan risiko kematian pada penderita (Hasanah *et al.*, 2025).

Keutamaan penelitian ini adalah untuk menggambarkan penggunaan obat Antiretroviral (ARV) pada pasien HIV di Puskesmas Oebobo Kota Kupang. Pengobatan ARV menekan replikasi virus dan menjaga daya tahan tubuh, namun keberhasilannya sangat bergantung pada kepatuhan pasien. Ketidakteraturan minum obat dapat menyebabkan peningkatan *Viral load*, penurunan imunitas, dan kegagalan terapi. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengevaluasi penggunaan ARV guna meningkatkan kualitas pengobatan dan kualitas hidup ODHIV, serta menjadi dasar perbaikan pelayanan terapi ARV dan pencegahan kegagalan pengobatan di fasilitas pelayanan kesehatan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berkeinginan melakukan penelitian tentang Profil Penggunaan Obat Antiretroviral (ARV) pada Pasien *Human*

Immunodeficiency Virus (HIV) di Puskesmas Oebobo Kota Kupang Periode Juli–Desember 2025.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana profil penggunaan obat antiretroviral pada pasien HIV di Puskesmas Oebobo Kota Kupang pada periode Juli-Desember 2025?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui profil penggunaan obat antiretroviral (ARV) pada pasien *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) di Puskesmas Oebobo Kota Kupang pada periode Juli–Desember 2025.

2. Tujuan khusus

Menghitung persentase penggunaan obat antiretroviral (ARV) berdasarkan data rekam medis pasien HIV yang meliputi jenis kelamin, usia, jenis terapi, golongan obat, serta hasil pemeriksaan *Viral load* di Puskesmas Oebobo Kota Kupang pada periode Juli–Desember 2025.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan peneliti dalam menerapkan ilmu kefarmasian, khususnya dalam memahami profil penggunaan obat antiretroviral (ARV) serta evaluasi kesesuaian terapi ARV pada pasien HIV, sebagai bekal dalam praktik kefarmasian di fasilitas pelayanan kesehatan.

1. Bagi institusi

Sebagai sumber rujukan dan sarana pembelajaran bagi mahasiswa Farmasi, serta sebagai dasar acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan profil penggunaan obat antiretroviral (ARV).

2. Bagi instansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai profil penggunaan dan kesesuaian terapi obat antiretroviral (ARV) pada pasien HIV, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi instansi dalam upaya peningkatan mutu pelayanan kefarmasian dan pengelolaan terapi ARV.

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat mengenai penggunaan obat antiretroviral (ARV) pada pasien HIV, serta mendukung upaya peningkatan kualitas pengobatan, kepatuhan terapi, dan derajat kesehatan masyarakat.